

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA

Weni Hastuti¹, Anis Prabowo²

DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

email : wenihastuti@yahoo.co.id

Abstrak

Keywords:

kecerdasan emosi;
prestasi belajar

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain. Kecerdasan sendiri lebih dekat dengan kemampuan seorang individu dalam belajar. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat I prodi DIII keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. Studi penelitian menggunakan correlation. Teknik penentuan jumlah sampel dengan metode simple random sampling. Adapun pendekatan dalam pengambilan data menggunakan metode penelitian Cross Sectional. Perhitungan korelasi pearson product moment menghasilkan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.431 dengan probabilitas (p) sebesar 0.005 Nilai $p < 0,00$ maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat I prodi DIII keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. Korelasi bertanda positif bahwa arah hubungan berbanding lurus, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi nilai IP mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal termasuk mengasah kecerdasan emosi.

Menurut Wahab (2015) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emos dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupa berkerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kecerdasan dan emosi, istilah kecerdasan sendiri lebih dekat dengan kemampuan seorang individu dalam belajar. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertidak (Goleman, 2009 dalam Frenty, 2010). Indikator kecerdasan emosi itu sendiri terdiri dari tiga hal yaitu rendah 29 – 58, sedang 59 – 87, dan tinggi 88 – 116. Tindakan yang biasa dilakukan oleh mahasiswa adalah belajar untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh dosen (Nuriana dalam Abdullah, 2012). Prestasi belajar tersusun dari kata prestasi dan belajar, prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Nuriana dalam Abdullah, 2012). Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan

dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individual dengan lingkungan belajarnya (Irham dan Wiyani, 2013).

Hal ini didukung dengan fakta orang yang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. munculnya konsep *Emotional Quotient* (EQ) menyumbang sebesar 75% terhadap kesuksesan manusia dan hanya 4% kesuksesan yang ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ).

Berdasarkan data yang diperoleh dari survey pendahuluan mahasiswa keperawatan DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta didapat. Bahwa banyak yang merasa senang dan kurang senang dengan kuliah disini karena itu bukan keinginan sendiri atau karena paksaan dari orang tua untuk kuliah di kesehatan, jika mahasiswa memiliki masalah mereka bercerita kepada teman dekatnya, orang tua serta orang-orang yang mereka percaya, untuk prestasi mereka sendiri ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa nilainya lebih bagus saat SMA dan banyak yang mengatakan jika nilai kuliah ini lebih bagus dari yang dulu (SMA). Sebagian besar mahasiswa STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta belum faham mengenai kecerdasan emosi, tidak faham proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas, interaksi dengan teman, dan hubungan interpersonal dengan orang lain belum difahami oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil study pendahuluan pada 10 mahasiswi semester 3 dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kesadaran diri, pengaturan diri, empati, keterampilan social didapatkan hasil bahwa mahasiswi yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi sebanyak 60% dan yang mempunyai kecerdasan emosional rendah sebanyak 20%. Dan berdasarkan Indkes Prestasi, nilai Rata-rata dari 10 mahasiswi tersebut adalah 3,50 termasuk dalam kategori sangat baik.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat 1 Prodi DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta?".

2. METODE

Pengambilan data penelitian dilaksana-kan pada bulan Desember - Februari 2017 di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat 1 DIII Keperawatan. Jumlah subyek penelitian adalah 96 orang Mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang disebar-kan langsung pada responden tanpa diwakilkan. Kuesioner yang digunakan adalah kecerdasan emosi yang terdiri dari 20 pertanyaan. Prestasi belajar diukur dengan IPS mahasiswa tingkat I yang diperoleh data sekunder dari Prodi DIII Keperawatan Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.

Definisi operasional kecerdasan emosi yaitu dengan menggunakan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupa bekerja sama Sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dengan melihat hasil dari belajar yang selama ini telah dilakukan.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel dengan mahasiswa tingkat 1 prodi DIII Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Analisis bivariat dengan menggunakan analisis uji prasyarat apabila data berdistribusi normal maka memenuhi syarat untuk dianalisa menggunakan uji parametris yaitu *pearson product moment*, sedangkan data berdistribusi tidak normal non parametris yaitu *spearman rank test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa tahun pertama kelas 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Selama Desember hingga Februari 2017 secara acak diambil sampel sebanyak 96 mahasiswa. Variabel yang diteliti adalah kecerdasan emosi dan prestasi belajar.

3.1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Nilai-nilai deskriptif skor kecerdasan emosi disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai-nilai deskriptif skor kecerdasan emosi

Parameter	Nilai
<i>Modus</i>	52,19
Standar Deviasi	6,92
<i>Minimum</i>	40
<i>Maksimum</i>	72

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Perhitungan deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosi para responden adalah sebesar 52,19 yang berarti bahwa secara umum skor kecerdasan emosi para mahasiswa tingkat 1 prodi keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta termasuk tinggi. Hal tersebut juga diperlihatkan dengan skor terendah sebesar 40 yaitu sudah lebih dari setengah dari kemungkinan skor tertinggi, skor tertinggi sebesar 72 yaitu hampir mendekati kemungkinan skor sempurna 80 dan sudah diatas rata-rata dari nilai kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi mahasiswa STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta dapat dinyatakan sebagai kecerdasan emosi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, karena *outcome* studi kampus tersebut adalah melahirkan tenaga profesi medis perawat dengan skil dan prestasi yang baik. Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 pertanyaan dengan kemungkinan nilai tertinggi 80 dan terendah 0. Distribusi frekuensi berdasarkan kecerdasan emosi secara kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yaitu 72. Semakin jelas bahwa taraf kecerdasan emosi dari para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta termasuk relatif tinggi.

3.2. Prestasi belajar

Pencapaian prestasi belajar merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai-nilai deskriptif skor Prestasi belajar (IP) disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai diskriptif prestasi belajar

Parameter	Nilai
<i>Modus</i>	3,54
Standar Deviasi	0,30
<i>Minimum</i>	2,71
<i>Maksimum</i>	4,00

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa para responden memiliki rata-rata (*mean*) skor IP sebesar 3,49. Sebaran skor IP dinyatakan dengan standar deviasi adalah sebesar 0,30 dimana IP terendah (*minimum*) adalah sebesar 2,71 dan IP tertinggi (*maksimum*) adalah sebesar 4,00. Prestasi belajar mahasiswa diukur dengan sebuah nilai yang disebut Indeks Prestasi (IP). Nilai IP terentang antara 0 sampai 4. Perhitungan deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata IP para responden adalah sebesar 3,49 yang berarti bahwa secara umum pencapaian prestasi belajar para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta termasuk baik atau memuaskan. Hal tersebut juga

diperlihatkan dengan IP terendah sebesar 2,71 yaitu sudah lebih dari batas setengah (yang pada tiap mata kuliah menjadi batas kelulusan) dan IP tertinggi sebesar 4,00 yaitu sempurna.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh dosen (Nuriana dalam Abdullah 2012). Menurut Aunurrahman, Penilaian Acuan Patokan yang juga disebut penilaian dengan norma penelitian dengan norma aktual merupakan norma penilaian yang ditetapkan secara absolut (mutlak) oleh dosen atau pembuat tes (Indriyanto, 2015).

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah Faktor internal, terdiri dari Faktor fisik, seperti panca indera dan kondisi fisik secara umum. Faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan. Sedangkan Faktor eksternal, terdiri dari Faktor fisik, seperti kondisi tempat belajar (kelas), sarana prasarana belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial seperti dukungan sosial (keluarga, teman dan tetangga di sekitar rumah) (Nuriana dalam Abdullah 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat bersifat individual dan kompleks. Bersifat individual maksudnya adalah faktor penyebab tersebut pada setiap peserta didik selalu sama, bersifat kompleks maksudnya pengaruh tersebut merupakan interaksi dari beberapa faktor baik dari luar diri maupun dari dalam diri mahasiswa. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung saling berinteraksi mempengaruhi individu mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik. Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi Individu yang memiliki motivasi yang tinggi bila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik dan nampak berhasil, serta selalu penuh bersemangat dalam usaha menyelesaikan tugas dengan baik. Salah satu bentuk nyata peran kecerdasan emosi terhadap pencapaian prestasi adalah tercermin pada diri seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan cara menyelesaikan masalah.

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* yaitu kecerdasan emosi, dan variabel *dependen* yaitu prestasi belajar. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment*. Perhitungan korelasi *Pearson's Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,431 dengan probabilitas (p) sebesar 0,00. Dengan dasar $p < 0,005$ maka diputuskan H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Karakteristik hubungan dapat dijelaskan berdasarkan koefisien korelasi. Nilai koefisien menyatakan tingkat keeratan atau kekuatan hubungan sedangkan tanda koefisien menyatakan arah atau bentuk hubungan. Koefisien korelasi sebesar 0,431 menunjukkan bahwa tingkat keeratan atau kekuatan hubungan kedua variabel termasuk sedang atau cukup. Tanda positif menunjukkan bahwa arah atau bentuk hubungan kedua variabel adalah berbanding lurus, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka prestasi belajar mahasiswa akan semakin tinggi atau semakin memuaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar ($p = 0,00 < 0,005$) dari mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Tingkat keeratan hubungan termasuk sedang atau cukup ($r = 0,431$) dan arahnya berbanding lurus. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka prestasi belajar mahasiswa akan semakin tinggi atau semakin memuaskan.

Diperlihatkan dari nilai kecerdasan emosi skor terendah sebesar 40 yaitu sudah lebih dari setengah dari kemungkinan skor tertinggi, skor tertinggi sebesar 72 yaitu

hampir mendekati kemungkinan skor sempurna 80 dan sudah diatas rata-rata dari nilai kecerdasan emosi.

Prestasi belajar mahasiswa diukur dengan sebuah nilai yang disebut Indeks Prestasi (IP). Nilai IP terentang antara 0 sampai 4. Perhitungan deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata IP para responden adalah sebesar 3,49 yang berarti bahwa secara umum pencapaian prestasi belajar para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta termasuk baik atau memuaskan. Hal tersebut juga diperlihatkan dengan IP terendah sebesar 2,71 yaitu sudah lebih dari batas setengah (yang pada tiap mata kuliah menjadi batas kelulusan) dan IP tertinggi sebesar 4,00 yaitu sempurna.

Kecerdasan emosi ini mampu melatih mahasiswa tersebut yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotifasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan berkerja sama dengan orang lain. Kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kecerdasan emosi ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosi individu. dalam hal ini, menurut Daniel Goleman dalam Rahmawati dan Resty (2015) mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya meunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih mengalami kesulitan emosi dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih bringasan kegiatan-kegiatan akademik, spiritual dan afektif.

Hasil Penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiarta, dkk, 2014) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar IPA kelas V Desa Pengeragoan yaitu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas v gugus 1 di desa pengeragoan kecamatan keputatan tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini hampir sama juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Restry, 2015) yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswi DIII Kebidanan di AKBID Al Hikmah Jepara yaitu menunjukkan sebagian besar kecerdasan emosional mahasiswa adalah kategori sedang sebesar 32 responden (65.3%), sebagian besar prestasi akademik mahasiswa adalah kategori sangat baik sebesar 35 responden (71%), jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosioal dengan prestasi akademik (p-value 0.001).

4. KESIMPULAN

- a. Distribusi frekuensi tertinggi berdasarkan jenis kelamin dan umur mahasiswa diketahui bahwa ada sebanyak 64,6% mahasiswa yang berumur 18 tahun dan 91,7% berjenis kelamin perempuan.
- b. Kecerdasan emosi dari para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta mean = 52,19 Secara kualitatif memiliki Kecerdasan emosi yang dikategorikan tinggi.
- c. Prestasi belajar dari para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta mean = 3,49. Secara kualitatif memiliki prestasi belajar yang dikategorikan memuaskan.
- d. Koefisien korelasi sebesar 0,431 menunjukkan bahwa tingkat keeratan atau kekuatan hubungan kedua variabel termasuk sedang atau cukup. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar ($p = 0,00 < 0,005$) dari para mahasiswa tingkat 1 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta..

REFERENSI

- Abdullah, H.M. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Stress dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Surakarta: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Arvini, M. 2014. *Career Frist*. Jakarta : Gagas Media.
- Budiarta, I, W dkk. 2014. *Hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar IPA kelas V desa Pengeragon*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses tanggal 9 Oktober 2016, (<https://scholar.google.co.id>).
- Dahlan, M.S. 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Indriyanto, B. 2015. *Hubungan Motivasi Menjadi Bidan dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi Diploma III Kebidanan*. Surakarta. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Irham, M & Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kaimuddin, S, N. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Laba (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi)*. Makasar: Universitas Hasanuddin. Diakses Tanggal 12 Oktober 2016, <http://repository.unhas.ac.id>.
- Moleong, L.J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuryanti , F.R.S. 2010. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. diakses pada tanggal 12 Oktober 2016, (<https://eprints.uns.ac.id>).
- Qurniawati, E. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan Jalur Regular FK UNS*. Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. diakses tanggal 9 Oktober 2016, (<http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id>).
- Rahmawati, I & Resty Prima Kartika. 2015. *Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademi pada mahasiswi DIII Kebidanan di Akbid Islam Al Hikmah*. Jepara : Akbid Islam Al Hikmah Jepara. diakses 9 Oktober 2016, (<https://scholar.google.co.id>).
- Saryono & Mekar Dwi Anggraeni. 2013 . *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wijayanti, T. 2016. *Hubungan Antara Pola Makan dengan Penyakit Gout di Dusun Pondok Kecamatan Mantingan*. Surakarta: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-16. Bandung : Alfabeta.
- Susila & Suyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Cross Sectional*. Klaten: Bosscript.
- Wahab, R. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.